

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 LATAR BELAKANG MASALAH**

Ilmuwan ulung abad menengah pernah mengucapkan “*Nam et ipsa scientia potestas est*” (kata Ragon Bacon dalam Sulistyio Basuki 1993:33 ), yang dengan kata lain berarti ilmu pengetahuan adalah kekuatan. Gudang dari ilmu pengetahuan tersebut berada di perpustakaan. Maka dapat diartikan bahwa perpustakaan sebagai kekuatan besar yang jika dapat dimanfaatkan secara maksimal akan berdampak besar pula dalam kehidupan bermasyarakat. Didirikannya perpustakaan akan berfungsi dengan baik apabila diimbangi dengan pengguna yang juga antusias turut serta di dalamnya. Gerakan mendirikan perpustakaan tersebut untuk menjadikan masyarakat gemar membaca karena perpustakaan sebagai tempat pembelajaran.

Peran perpustakaan sebagai penunjang pembelajaran sangatlah penting terutama bagi siswa sekolah (Nabila, 2015 V:50). Perpustakaan juga seharusnya dapat meningkatkan minat baca masyarakat dan menyediakan informasi bagi masyarakat (Jurnal Lestari, Dhini 2019). Hal tersebut merupakan beberapa fungsi perpustakaan bagi masyarakat. Sehingga diharapkan agar supaya pembangunan perpustakaan di Indonesia juga dapat berkembang.

Infrastruktur perpustakaan di Indonesia merupakan terbanyak kedua di dunia setelah India dan di atas Rusia dengan total 164.610 buah (okenews.com diakses pada tanggal 28 Oktober 2019 Pukul 16.30 WIB). Persebaran tersebut merupakan upaya dari pemerintah untuk mendorong budaya baca bagi seluruh lapisan masyarakat, baik yang berada di daerah maupun berupa kelembagaan. Perpustakaan nasional mendorong pemerintah pusat untuk mewajibkan pemerintah daerah memprioritaskan perpustakaan. Pada lembaga maupun instansi saat ini pun diwajibkan untuk

memiliki perpustakaan khusus. Tak terkecuali perpustakaan khusus yang berada di lembaga pemasyarakatan.

Warga binaan pemasyarakatan atau yang disingkat WBP pada Lembaga Pemasyarakatan (Lapas), hak kebebasannya dicabut oleh negara atas dasar karena memiliki hukum tetap sehingga warga binaan tersebut terhalang kebebasannya dari hingar bingar dunia luar sana. Namun kekuatan yang dimiliki oleh perpustakaan untuk tetap menjadi tonggak sumber informasi warga binaan masih bisa dirasakan keberadaannya. Dan menjadikan mereka penuh dengan informasi untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya.

Beberapa penelitian mengenai makna sebuah perpustakaan akan berbeda hasil sesuai dengan subjek yang diteliti. Salah satu penelitian mengenai makna sebuah perpustakaan ialah bagi guru sekolah dasar. Dalam penelitian yang dilakukan di Kabupaten Sleman, temuan yang dihasilkan dari makna perpustakaan bagi guru ialah menjadi dua tipe yaitu guru yang memiliki kepedulian yang cukup terhadap perpustakaan sehingga mampu memberikan makna yang positif dan guru yang tidak mempunyai kepedulian yang cukup sehingga tidak memberikan makna yang positif (Sunarno, 2014). Hal tersebut memiliki arti bahwa guru yang memiliki kepedulian tersebut memiliki keinginan untuk mengembangkan pengetahuan dan informasi terhadap perpustakaan sekolah sehingga dapat mempengaruhi secara positif atas pemanfaatan layanan perpustakaan bagi pengembangan dirinya dalam proses belajar mengajarnya, begitu pula sebaliknya.

Beragam jenis perpustakaan untuk dilayankan di berbagai lapisan masyarakat sesuai dengan kebutuhan masyarakat diantaranya Perpustakaan Sekolah untuk siswa-siswi yang bersekolah, perpustakaan umum untuk masyarakat umum yang ingin memperoleh informasi dan Perpustakaan Lapas yang masuk dalam kategori perpustakaan khusus.

Selain memenuhi kebutuhan informasi petugas Lapas, perpustakaan Lapas juga dapat memberikan manfaat kepada penghuni Lapas, yaitu warga binaan pemasyarakatan.

Warga binaan pemasyarakatan atau yang sering dikenal dengan narapidana ini pada dasarnya tetap manusia biasa. Dalam sistem pemasyarakatan warga binaan tetap dipandang sebagai manusia seperti manusia lainnya (Abdulsyani, 1987). Mereka berhak memiliki harapan untuk meraih masa depan yang lebih baik, seperti manusia pada umumnya. Menjalani kehidupan yang segala gerak-geriknya diawasi oleh petugas, akses dunia luar yang terbatas, dan diwajibkan untuk mematuhi peraturan-peraturan yang berlaku membuat warga binaan seakan hilang kemerdekaannya (UU Pemasyarakatan, Pasal 1). Meski mereka sedang memenuhi tanggungjawab atas perbuatan yang telah dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan, bukan berarti tak punya hak lagi sebagai warga negara, yaitu memenuhi hakikatnya sebagai manusia. Warga binaan masih memiliki hak di dalam Lapas, meskipun hak yang dimiliki tidak sebanding dengan hak warga negara yang tidak terjerat hukum. Hak dan pelayanan yang diberikan setiap Lapas kepada warga binaannya disesuaikan dengan kebijakan masing-masing namun umumnya tetaplah sama, yaitu memberikan pembinaan sebagai bekal untuk kembali ke masyarakat, menyediakan fasilitas untuk olahraga, beribadah, menyalurkan bakat dan ketrampilan, serta menyediakan perpustakaan.

Pada Lembaga Pemasyarakatan batasan-batasan tersebut sangat dirasakan oleh para warga binaan pemasyarakatan. “Para narapidana di sini memang dibatasi ruang geraknya. Namun dengan hadirnya perpustakaan ini, kami berharap dapat mengakomodir hak mereka (warga binaan pemasyarakatan) untuk tetap belajar dan berkarya” pendapat oleh Kepala Lapas Batu, Abdul Aris dalam perbincangannya dengan pihak Kompas. Dengan adanya perpustakaan pada Lembaga Pemasyarakatan

adalah harapan untuk memberikan stimulus kepada Warga Binaan untuk tetap berkarya dan sebagai bekal “lulus” nantinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Jane Garner pada tahun 2017 berfokus pada pengalaman hidup menggunakan perpustakaan penjara yang sangat berharga dan menambah pemahaman yang lebih luas tentang pengalaman pengguna perpustakaan yang dapat digeneralisasi ke kelompok pengguna lain di lembaga tertutup. Pengalaman pengguna yang dibahas lebih merupakan studi tentang hidup pengguna perpustakaan penjara dalam tradisi fenomenologis Van Manen dan Moustakas yang memungkinkan berfokus pada persepsi, perasaan, dan emosi yang terkait dengan pengguna perpustakaan penjara daripada identifikasi pola perilaku dan penggunaan sumber daya. Penelitian berjudul *Australian Prison Libraries : A Study of Existing Knowledge and Recent Findings* (Jane Garner, 2017) ini menjelaskan bahwa perpustakaan sebagai sarana untuk keluar dari lingkungan negatif penjara, sarana untuk berhubungan dengan orang lain, baik di dalam maupun di luar penjara, dan menghabiskan waktu secara konstruktif. Mereka juga berpengalaman sebagai sarana untuk mengalami otonomi dan tanggung jawab untuk diri sendiri dalam lingkungan di mana peluang seperti itu sangat terbatas. Pengalaman menggunakan perpustakaan penjara Australia ini ternyata pengalaman yang sangat positif dan sangat dihargai oleh para tahanan dan narapidana disana. Namun, penelitian ini juga menemukan bahwa mereka merasakan perpustakaan mereka sebagai sumber frustrasi dan kebutuhan yang tidak terpenuhi dalam hal dukungan yang dapat ditawarkan perpustakaan dalam meningkatkan pendidikan mereka atau dalam meningkatkan tingkat pencapaian literasi mereka. Carroll (dalam Jane Garner, 2017) menyebutkan bahwa tujuan perpustakaan penjara awal ini juga adalah bentuk untuk meningkatkan karakter moral yang bejat dan mengubah manusia dari perbuatan jahat. Persepektif serupa juga diutarakan oleh Steven dan Usherwoods (dalam Jane Garner, 2017) yang menulis bahwa

perpustakaan di penjara-penjara Inggris pada awal abad ke 19 didirikan untuk mendukung tujuan keseluruhan penjara dalam mereformasi perilaku kriminal dengan membaca bacaan dan pelatihan spiritual dan moral.

Sama halnya dengan penelitian yang dilaksanakan di Belgium dengan judul *Life Long Learning : The Prison Library As A Bridge To Participation* (Dorien, Liesbeth, Sarah, Tom, & Dominique, 2014). Pada penelitian dalam jurnal tersebut hasil menunjukkan bahwa perpustakaan dapat berfungsi sebagai jembatan untuk berpartisipasi dalam program pembelajaran seumur hidup lainnya. Sejumlah 85,8% temuan tersebut menunjukkan bahwa tahanan memiliki partisipasi tertinggi dengan adanya perpustakaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa para warga binaan juga memiliki hak untuk tetap mengakses kegiatan meskipun mereka sedang menjalankan hilangnya kebebasan di balik jeruji besi.

Sejalan dengan aturan yang diterbitkan oleh Pemerintah dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan pada Pasal 14 ayat 1 point f yang menerangkan bahwa Warga Binaan Pemasarakatan berhak mendapatkan bahan bacaan dan mengikuti siaran media massa lainnya yang tidak dilarang. Sehingga adanya perpustakaan untuk menyediakan hak Warga Binaan dan tidak memutus hak mereka untuk mendapatkan informasi.

Tidak dapat dipungkiri, untuk perpustakaan sendiri masih seringkali dianggap sebagai tempat pembuangan atau tempat yang tidak memiliki nilai atau arti (kompas.com diakses pada 1 November 2019, Pukul 14.15 WIB), baik perpustakaan umum dan perpustakaan sekolah lainnya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Nanik Rahmawati tentang Persepsi masyarakat terhadap keberadaan perpustakaan yang meneliti perpustakaan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa masyarakat berada dalam kategori tinggi kelas sosialnya dan menengah lingkungan sosial serta gaya hidupnya memiliki

persepsi positif terhadap perpustakaan daripada masyarakat yang mana kelas sosial rendah dan menengah lingkungan sosial dan gaya hidupnya. (Nanik Rahmawati, 2016). Bagi kebanyakan orang, perpustakaan sekolah dipandang sebagai ruang sempit berada di ujung koridor sekolah yang penuh debu dan tidak menarik sama sekali. Petugas ahli perpustakaan pun biasanya bukan merupakan petugas yang telah memiliki kualifikasi yang sesuai, seolah-olah hal tersebut dianggap tidak penting dan selalu dikesampingkan. Sehingga anggapan yang muncul perpustakaan menjadi barang yang antik dan suram. Namun lain halnya dengan perpustakaan khusus yang terdapat pada rumah tahanan dan lembaga pemasyarakatan. Suasana suram tentu dengan jelas masih terasa, dikarenakan letak perpustakaan khusus ini pun di dalam lembaga pemasyarakatan yang notabene merupakan tempat tinggal sementara para tahanan dan narapidana.

Sebagaimana implementasi dari perintah Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, Yasonna H. Laoly, dimana dalam sambutannya diminta kepada seluruh satuan kerja untuk menyediakan fasilitas “Pojok Baca” yang sederhana tetapi penuh dengan makna (Tribunnews.com). Sehingga perpustakaan pada lembaga pemasyarakatan saat ini juga dalam memasuki masa pengembangan untuk menjadi lebih baik.

Pada Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Yogyakarta, terdapat suatu komunitas perpustakaan yang disebut KOPIKU PAS yaitu sebuah pameran Literasi bertajuk “Tinta di Balik Jeruji, Menulis Mimpi” (perpusnas.go.id). Aktifitas literasi yang di inisiasi oleh warga binaan pemasyarakatan ini menjadi contoh habitus baru di Lembaga Pemasyarakatan yaitu menuju Lapas Percontohan Sadar Literasi.

Pada lembaga pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan, fenomena yang terjadi banyak warga binaan pemasyarakatan yang juga sering datang ke perpustakaan, walaupun tidak ada pembinaan khusus ataupun program

literasi di perpustakaan yang diselenggarakan untuk perpustakaan bagi warga binaan disana. Berbanding terbalik dengan perpustakaan yang terdapat pada Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Yogyakarta yang penuh dengan kegiatan literasi di perpustakaan untuk Warga Binaan Pemasarakatan disana. Beragam pameran literasi yang dibuat warga binaan pemasarakatan berisikan aneka kegiatan Literasi seperti bedah buku, pidato pembangunan pustaka bergerak, lapak baca, pameran karya tulis, poster, buku, hingga komik. Kegiatan yang diadakan juga tidak terlepas dari pihak ketiga yaitu perpustakaan daerah Yogyakarta yang turut serta dalam pengembangan program literasi disana.

Dengan adanya MoU dengan perpustakaan daerah Lamongan ternyata juga masih belum mampu untuk memenuhi dalam mengembangkan kegiatan pembinaan maupun kegiatan literasi bagi warga binaan pemasarakatan di Lapas Lamongan. MoU tersebut masih hanya sebatas pengadaan koleksi buku yang dengan secara rutin setiap satu bulan sekali melaksanakan *rolling* buku-buku baru agar supaya *update* setiap bulannya.

Dalam pengelolaan pinjam koleksi oleh pengguna yang dalam hal ini pengguna adalah warga binaan pemasarakatan juga bisa dikatakan lemah dalam hal pengawasan. Dikarenakan petugas yang bertugas menjaga perpustakaan, mendata pengunjung perpustakaan dan peminjaman koleksi adalah warga binaan terpilih. Warga binaan terpilih atau yang sering disebut narapidana tersebut melaksanakan tugasnya setelah mengikuti sidang Tim Pengamat Pemasarakatan (TPP) untuk menentukan apakah layak dan dapat dipercaya untuk mengemban tugas tersebut. Sedangkan menurut Peraturan Kepala Perpustakaan Nasional Nomor 14 Tahun 2017 tentang Standar Nasional Perpustakaan Khusus bahwa Tenaga Perpustakaan yang dibutuhkan untuk perpustakaan khusus setidaknya harus memenuhi kualifikasi yang telah ditentukan. Dan karena perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lamongan termasuk

dalam perpustakaan instansi sehingga masuk pada kriteria perpustakaan khusus, setidaknya petugas perpustakaan tersebut memiliki kualifikasi yang telah disebutkan dan bukan merekrut Warga Binaan Pemasyarakatan yang diberi amanah untuk seluruh wewenang tersebut. Walaupun memang pengawasan dan pantauan laporan rutin juga tetap dilaksanakan oleh petugas yang berwenang.

Dengan melaksanakan kegiatan menjaga Perpustakaan Lapas Lamongan, warga binaan yang telah terpilih mendapatkan pengurangan masa tahanan. Masa tahanan ini diberikan atas perilaku yang ditunjukkan oleh warga binaan dan tidak melanggar peraturan sehingga mereka bisa mengajukan Pembebasan Bersyarat (PB) dengan membantu “pekerjaan” para petugas, salah satunya dengan menjaga dan mengelola Perpustakaan Lapas Lamongan.

Pengawasan di perpustakaan yang bukan di jaga oleh petugas membuat warga binaan yang lain dengan leluasa keluar masuk perpustakaan. Mereka yang selama ini hanya terkurung di balik jeruji besi kamar blok hunian dengan beberapa rekan sekamar, membutuhkan ruang untuk melepaskan pengap dan hal monoton yang dilakukan saat di dalam kamar. Karena sebagian besar waktu yang mereka habiskan adalah di dalam kamar blok hunian dan selalu dipantau oleh petugas blok yang keliling secara rutin memantau keadaan di dalam kamar. Para warga binaan hanya mendapatkan 2-3 jam saja keluar kamar untuk “angin-angin”. Dan perpustakaan adalah salah satu tujuan para warga binaan saat mereka keluar kamar selain untuk melakukan kegiatan olahraga saat tidak ada kegiatan pembinaan.

Seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Gemma Hanggarsih dengan judul Peran Layanan Perpustakaan dalam Pembinaan Narapidana di Rutan Wonosari Kelas IIB Wonosari Gunungkidul menyimpulkan hasil bahwa keberadaan perpustakaan dapat sebagai sarana memanusiakan



manusia yang lebih baik (Gemma, 2017:103). Begitu pula dengan Penelitian Skripsi yang telah dilakukan oleh Wasli Andril Fajar yang berjudul Makna Membaca menjelaskan bahwa berlimpahnya waktu dan terbatasnya ruang menjadi salah satu alasan narapidana meminjam buku di perpustakaan untuk membaca di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Oleh karena pilihan adalah sesuatu yang sangat langka dan segala sesuatu di Lembaga Pemasyarakatan telah diukur sesuai kadarnya, dijadwalkan waktunya hingga dibatasi ruangnya, maka membaca adalah salah satu pilihan untuk pemenuhan kebutuhan (Wasli, 2012:III-10).

Adanya kendala terkait kurangnya petugas ahli perpustakaan, tidak adanya jadwal kunjung perpustakaan yang jelas, dan sarana pendukung pemanfaatan koleksi menyebabkan pemanfaatan koleksi perpustakaan tersebut dirasa kurang maksimal dalam mendukung peningkatan dan pengembangan tugas dan fungsi pembinaan anak didik pemasyarakatan menurut Firmansyah dalam jurnal yang diterbitkannya mengenai Pemanfaatan Koleksi Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Anak Kelas I Kutoarjo dalam Proses Pembinaan Anak (Firmansyah, 2018).

Bagi Warga Binaan Pemasyarakatan ruang bebas adalah hal yang bukan merupakan sebuah pilihan. Mereka yang kebebasannya dihilangkan meluapkan emosi dan hasrat terpendam dengan berbagai cara. Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari adanya pengelolaan perpustakaan khusus di seluruh Lembaga Perpustakaan di Indonesia yang notabene adalah tempat bagi orang-orang yang oleh hukum diputuskan telah melakukan kejahatan atau benar-benar sebagai pelaku kejahatan yang biasa disebut dengan warga binaan pemasyarakatan (WBP) yang segala sesuatunya serba terbatas, sehingga apa yang mereka pikirkan biasanya yang ada hanyalah bagaimana cara mereka untuk segera cepat keluar dari tempat tersebut. Yang kemudian didirikan sebuah perpustakaan untuk “masyarakat dalam” yang memiliki makna tersendiri dengan berdirinya perpustakaan tersebut.

Dengan banyaknya makna dan hasil positif yang didapat dari berbagai penelitian mengenai makna perpustakaan baik di dalam maupun penelitian di luar negeri terdapat beberapa perbedaan dengan perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lamongan terkait pembinaan maupun kegiatan-kegiatan di dalamnya. Sehingga peneliti ingin menggali lebih dalam lagi pada perpustakaan Lembaga Pemasarakatan bagi Warga Binaan Pemasarakatan dimana lemahnya pengawasan pada perpustakaan institusi tersebut dan program kegiatan terkait perpustakaan masih belum ada namun data terlihat bahwa beberapa warga binaan sering berkunjung ke perpustakaan untuk berkunjung dan meminjam koleksi disana. Sehingga judul dalam penelitian ini adalah Makna Perpustakaan Bagi Warga Binaan Pemasarakatan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lamongan.

## **1.2 FOKUS PENELITIAN**

1. Bagaimana proses eksternalisasi yang dialami oleh warga binaan mengenai Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lamongan?
2. Bagaimana proses objektifikasi yang dialami oleh warga binaan mengenai Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lamongan?
3. Bagaimana proses internalisasi yang dialami oleh warga binaan mengenai Perpustakaan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lamongan?
4. Bagaimana makna perpustakaan bagi Warga Binaan di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIB Lamongan ?

## **1.3 TUJUAN PENELITIAN**

Sebuah penelitian dilakukan karena mempunyai tujuan dan signifikansi. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk :

1. Untuk mengetahui proses eksternalisasi yang dialami oleh warga binaan mengenai Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan.
2. Untuk mengetahui proses objektifikasi yang dialami oleh warga binaan mengenai Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan.
3. Untuk mengetahui proses internalisasi yang dialami oleh warga binaan mengenai Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan.
4. Untuk mengetahui makna perpustakaan bagi Warga Binaan perpustakaan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan.

#### **1.4 MANFAAT PENELITIAN**

Beberapa manfaat yang kiranya dapat dipenuhi dari penelitian ini baik secara akademis yang berkaitan dengan pengembangan ilmu informasi dan perpustakaan dan secara praktis bagi pihak-pihak yang terkait terutama bagi lembaga pemasyarakatan serta perpustakaan di seluruh Indonesia khususnya perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan, diantaranya adalah :

##### **1.4.1 Secara Akademis**

Penelitian mengenai perpustakaan saat ini sudah banyak dilakukan dengan mengambil dari berbagai aspek, baik mulai dari tema koleksi sampai bermacam objek pengguna yang diteliti. Peneliti disini juga ingin melakukan penelitian berdasarkan objek lain yang masih belum banyak diteliti yaitu dari sudut para tahanan dan narapidana atau Warga Binaan Pemasyarakatan yang jarang diketahui oleh masyarakat awam. Dan dapat memberikan perspektif baru berkaitan dengan kajian perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan yang dilihat dari sisi penggunaannya sehingga melengkapi mata rantai dalam usaha pengembangan penyelenggaraan

perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan wawasan studi terkait dengan perpustakaan, khususnya makna yang diperoleh dengan adanya sebuah perpustakaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan bagi WBP.

#### **1.4.2 Secara Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sebuah kontribusi berupa saran yang bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pertimbangan dan pengambilan kebijakan pengembangan dan penyelenggaraan serta masukan yang membangun pada pihak-pihak terkait mulai dari lingkungan Departemen Ilmu Informasi dan Perpustakaan, Perpustakaan Universitas, Penggiat Perpustakaan, Perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan dan masyarakat luas.

### **1.5 KERANGKA PEMIKIRAN DAN KONSEPTUALISASI**

Usaha memaknai makna yang termuat dalam kegiatan yang dilakukan seseorang tentu membutuhkan sarana yang bersifat ilmiah dengan seperangkat metode dan teori. Pada bagian ini, peneliti hendak memaparkan berbagai teori dan konsep yang digunakan untuk membentuk kerangka pemikiran dalam pembentukan makna. Teori adalah serangkaian bagian atau variabel, definisi, dan dalil yang saling berhubungan yang menghadirkan sebuah pandangan sistematis mengenai fenomena dengan menentukan hubungan antarvariabel, dengan maksud menjelaskan fenomena alamiah. Teori sendiri merupakan satu prinsip yang dirumuskan untuk menerangkan sekelompok gejala-gejala yang saling berkaitan. Teori berperan untuk menunjukkan hubungan-hubungan antar fakta satu dengan fakta yang lainnya, sehingga fakta-fakta tersebut dapat disusun secara sistematis dan dapat dipahami secara logis.

#### **1.5.1 Konstruksi Realitas Secara Sosial menurut Peter L. Berger**

Kerangka Pemikiran berpedoman pada Teori Konstruksi Sosial Peter L. Berger dan T. Luckman dimana dalam mencari sebuah makna

harus melalui sebuah proses dialektika antara diri dengan dunia sosio kulturalnya. Makna yang dimaksudkan berpijak pada realitas objektif dan realitas subjektif dimana manusia adalah produk masyarakat sedangkan masyarakat sendiri produk manusia.

Dalam masyarakat ada kegiatan yang dilakukan secara terus menerus dan berulang. Sama seperti yang terjadi pada Warga Binaan Pemasyarakatan dalam Lembaga Pemasyarakatan yang menjadikan aktivitas tersebut menjadi sebuah kebiasaan. Sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Berger dan Luckmann dalam bukunya *The Social Construction of Reality* yang menyebutkan bahwa seseorang hidup dalam kehidupannya mengembangkan suatu perilaku yang repetitif, yang mereka sebut sebagai kebiasaan atau *habits*. Dan kebiasaan ini memungkinkan seseorang mengatasi suatu situasi secara otomatis. Warga Binaan yang baru saja masuk di Lembaga Pemasyarakatan mau tidak mau mengikuti rutinitas dan kebiasaan baru yang telah lama ada dalam lingkungan tersebut. Dan kebiasaan lama yang telah dimilikinya merupakan langkah awal untuk bisa mengatasi situasi baru secara otomatis untuk dapat menyesuaikan dirinya.

Berger berpendapat bahwa ada realitas kehidupan sehari-hari yang diabaikan, yang sebenarnya merupakan realitas yang lebih penting (Berger dalam Margaret, 2004:300). Apa yang warga binaan lakukan saat ini di Lembaga Pemasyarakatan merupakan realitas sehari-hari yang baru saja disampaikan dan masih ada realitas lebih penting yang masih belum terungkap atas apa yang mereka lakukan. Kebiasaan beberapa para warga binaan yang rutin berkunjung ke perpustakaan merupakan realitas sehari-hari yang terlihat secara langsung. Dengan anggapan bahwa mereka merupakan individu yang suka membaca, secara tidak langsung secara eksplisit akan terbentuk pemikiran tersebut. Benar atau tidaknya, hal tersebut terlihat pada realitas yang tersembunyi itu. Realitas ini dianggap sebagai realitas yang teratur dan terpola, biasanya diterima begitu saja dan

non problematis , sebab dalam interaksi-interaksi yang terpolara (*typedefied*) realitas sama-sama dimiliki dengan orang lain. Berger menegaskan realitas kehidupan sehari-hari memiliki dimensi-dimensi subjektif dan objektif.

Berger dan Luckmann berpandangan bahwa kenyataan itu dibangun secara sosial, dalam pengertian individu-individu dalam masyarakat yang telah membangun masyarakat, maka pengalaman individu tidak dapat terpisahkan dengan masyarakat. Manusia sebagai pencipta kenyataan sosial yang objektif melalui 3 momen dialektis yang simultan yaitu :

1. Eksternalisasi

Merupakan usaha pencurahan atau ekspresi diri manusia ke dalam dunia, baik dalam kegiatan mental maupun fisik. Proses ini merupakan bentuk ekspresi diri untuk menguatkan eksistensi individu dalam masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai produk manusia (*society is a human product*).

Eksternalisasi dalam teori konstruksi sosial artinya memanifestasikan diri dalam berbagai aktivitas yang terdapat dalam masyarakat. Kehadiran ini dilakukan secara terus menerus, tidak hanya fisik belaka namun juga mental yang turut hadir. Pada konteks penelitian disini, para warga binaan pemasyarakatan berperan aktif dalam aktivitas yang ada di Lembaga Pemasyarakatan khususnya di perpustakaan Lapas tersebut. Proses eksternalisasi ini terjadi sejak awal para warga binaan mulai diperkenalkan mengenai perpustakaan sebelum masuk pada lingkungan baru Lembaga Pemasyarakatan.

Berger dan Luckman menjelaskan bahwa manusia adalah bagian penting dari suatu masyarakat, oleh karena itu ketika setiap manusia bergerak secara terus menerus dan dinamis maka akan menghasilkan suatu produk baru yakni tatanan sosial dalam masyarakat. Pada tahap eksternalisasi ini juga bisa diartikan bahwa manusia akan mengalami proses penyesuaian diri terhadap

lingkungan sosialnya yang mana juga merupakan produk dari manusia itu sendiri. Penyesuaian diri terhadap perkembangan lingkungan dilakukan supaya dapat diterima dengan baik oleh lingkungan dan tidak mendapatkan sanksi sosial ketika melanggarnya.

## 2. Objektivasi

Merupakan hasil yang telah dicapai, berupa realitas objektif yang mungkin akan menghadapi si penghasil itu sendiri sebagai suatu aktivitas yang berada di luar dan berlainan dari manusia yang menghasilkannya. Objektivasi merupakan manifestasi manusia dalam segala kegiatan yang terdapat di lingkungan masyarakat. Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai sebagai realitas yang objektif (*society is an objective reality*) atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang dilembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Individu akan berinteraksi dengan individu lainnya mengkomunikasikan maksud intersubjektifnya masing-masing. Pengalaman paling penting dari orang lain terjadi dalam situasi tatap muka yang merupakan kasus prototipikal dari intraksi sosial. Objektivasi dilakukan dengan bertemu langsung atau tatap muka yakni dengan opini yang sudah tersebar di masyarakat. Individu akan mengamati dan memahami perilaku orang lain secara terus menerus hingga ia menganggapnya sebagai suatu kebiasaan.

Kebiasaan berkunjung ke perpustakaan dengan berinteraksi melalui banyak orang yang merupakan warga binaan lainnya, membuat mereka mendapatkan rutinitas baru pada tiap pertemuannya. Dengan sering bertemu *face-to-face*, akan memunculkan sebuah interaksi yang berdampak pada perilaku individu dan kegiatan di lingkungan masyarakat Lembaga Pemasarakatan.

Dalam tahap objektivasi juga akan membahas mengenai signifikansi yang khas sehingga akan membedakan antara objektivasi yang satu dengan objektivasi yang lainnya. *Sign* atau tanda yang dimaksud tidak hanya berupa bahasa saja, namun juga simbol-simbol ataupun bahasa tubuh. Melalui tanda tersebut maka diharapkan dapat mengungkap makna yang tersirat secara eksplisit. Dari beberapa tanda, bahasa menjadi salah satu yang memang paling dapat digunakan untuk dapat mengungkap pemahaman subjektif seseorang dan pemaknaan dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa juga merupakan suatu tanda yang oleh suatu individu sering digunakan ketika berkomunikasi dan terus dilestarikan secara berkelanjutan kepada generasi yang selanjutnya.

### 3. Internalisasi

Merupakan penyerapan kembali dunia objektif ke dalam sedemikian rupa sehingga subjektif individu dipengaruhi oleh struktur dunia sosial. Berbagai macam unsur dari dunia yang telah terobjektifasikan akan ditangkap sebagai gejala realitas diluar kesadarannya, sekaligus sebagai gejala internal bagi kesadaran. Melalui internalisasi manusia menjadi hasil dari masyarakat (*Man is a social product*). Dalam hal internalisasi ini maka tidak dapat dipungkiri bahwa hal ini akan berkaitan erat dengan yang namanya sosialisasi, baik sosialisasi secara primer maupun secara sekunder. Sosialisasi ini akan melibatkan pihak-pihak yang memberikan pengaruh terhadap individu. Pada proses ini setiap individu akan menginternalisasi dan memaknai sesuatu dengan berbeda antara individu yang satu dengan yang lain.

Seseorang akan mencoba untuk menafsirkan realitas objektif ke menjadi realitas subjektifnya. Terjadi dialektika antara masyarakat dengan individu dan hal ini akan berjalan terus menerus



hingga membentuk suatu makna bahkan juga terdapat kemungkinan untuk dimodifikasi.

Pada konteks penelitian ini pula warga binaan pemasyarakatan akan meninjau kembali dan meresapi terkait realitas yang dihadapi kemudian mentransformasikan realitas objektif ke dalam struktur subjektif. Hal ini mempengaruhi pemaknaannya terhadap citra perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan itu sendiri nantinya.

### **1.5.2 Warga Binaan Pemasyarakatan Sebagai Realitas Objektif**

Semua aktivitas manusia tunduk pada kebiasaan. Habitualisasi selanjutnya menyiratkan bahwa tindakan tersebut dapat dilakukan lagi di masa depan dengan cara yang sama dan upaya yang sama. (Berger&Luckman, 1966:71). Berlaku pula pada warga binaan pemasyarakatan, karena mereka pun merupakan manusia biasa. Misalkan individu memulai aktivitasnya mulai dari bangun pagi kemudian melanjutkan kegiatannya dengan bersih-bersih, mandi, makan, dan seterusnya hingga tidur kembali merupakan sebuah kebiasaan yang tertanam sejak dini. Termasuk pada kegiatan rutin melakukan olahraga, beribadah, dan juga membaca. Tidak terkecuali bagi warga binaan di dalam Lembaga Pemasyarakatan. Apa yang mereka lakukan sebelumnya juga tetap mereka lakukan hanya saja dengan institusi yang berbeda. Tindakan yang dibiasakan tersebut mempertahankan makna karakter individu tersebut yang telah tertanam sebagai rutinitas.

Setidaknya dengan adanya kebiasaan tersebut memberikan arah dan spesialisasi kegiatan disesuaikan situasi baru. Dan dengan memberikan latar belakang yang stabil bagi mereka dimana aktivitas tersebut dapat berjalan dengan minimum pengambilan keputusan yang diperlukan bila ada kesempatan tertentu sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada sehingga dapat mengantisipasi hal tertentu. Segala hal yang warga binaan lakukan dapat

Berger mengakui eksistensi realitas sosial objektif yang dapat dilihat dalam hubungannya dengan lembaga-lembaga sosial dan ia hanya sebagai “produk kegiatan manusia” (Berger&Luckman, 1966:52). Berger sependapat dengan Durkheim yang melihat struktur sosial yang objektif ini memang memiliki karakter tersendiri, tetapi asal mula tersebut harus dilihat sehubungan dengan eksternalisasi manusia atau interaksi manusia dalam struktur yang ada. Perilaku interaksi tersebut di kontrol dan di prediksi oleh pengetahuan. Pengetahuan tersebut merupakan dinamika motivasi dari perilaku yang di lembagakan yang menunjuk semua situasi di dalamnya dan membangun peran yang harus dimainkan dalam konteks institusi yang bersangkutan.

Karena pengetahuan ini di objektivasi secara sosial sebagai pengetahuan, yaitu sebagai kebenaran yang berlaku secara umum tentang realitas, dan setiap penyimpangan radikal dari tatanan kelembagaan muncul sebagai penyimpangan dari realitas tersebut. Penyimpangan tersebut dapat disebut sebagai moral, penyakit mental, atau sekedar ketidaktahuan. Bagi warga binaan pemasyarakatan, apa yang tertanam pada mereka sebelum memasuki lingkungan baru ini merupakan sebuah pengetahuan yang mereka yakini sebelumnya. Apa yang telah dilakukan sehinggalah masuk pada dunia baru itu merupakan kekhilafan pengetahuan yang mereka dapatkan. Dan peran dari Lembaga Pemasyarakatan sebagai institusi yang hendak mengembalikan nilai-nilai dan norma umum masyarakat ke dalam Warga Binaan yang dianggap telah luntur atau sama sekali hilang hingga menempatkan mereka di balik terali biasa.

Berger mengobjektifikasi dunia ini melalui bahasa dan perangkat kognitif yang didasarkan pada bahasa yang menjadi objek untuk dipahami sebagai kenyataan. Hal ini diinternalisasi lagi

sebagai kebenaran yang objektif dalam proses sosialisasi dan dengan demikian diinternalisasi sebagai realitas subjektif.

### **1.5.3 Warga Binaan Pemasyarakatan Sebagai Realitas Subjektif**

Berger memberi tekanan yang sama pada dunia subjektif. Dalam poses pembentukan realitas itu, objektivikasi hanya merupakan salah satu “momen” diantara dua momen dialektis (eksternalisasi dan internalisasi) yang merupakan usaha untuk mensintesa kedua persepektif itu (Berger dalam Margaret, 2004:304). Melalui proses internalisasi atau sosialisasi inilah orang menjadi anggota suatu masyarakat. Tidak seorang pun di masyarakat kita yang memiliki kebutuhan yang lebih kuat untuk berkomunikasi satu sama lain. Salah satunya termasuk pada suara para warga binaan yang terkadang tidak terdengar. Mereka mencari pelarian untuk mengatasi stress berkepanjangan akibat keterbatasan kebebasan untuk segala situasi dan kondisi, mengatasi rasa bosan berkelanjutan dengan rutinitas yang monoton, menghabiskan waktu untuk berbincang dengan orang lain, dan kebutuhan akan informasi untuk mengetahui bagaimana dunia luar saat ini berjalan.

Berger & Luckman menguraikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi awal yang dialami individu di masa kecil, di saat mana dia diperkenalkan pada dunia sosial objektif. Individu berhadapan dengan orang-orang lain yang cukup berpengaruh dan bertanggung jawab terhadap sosialisasi anak tersebut, baik orang tua sendiri maupun pengganti orang tua. Dalam penelitian ini termasuk di dalamnya merupakan pengenalan warga binaan pemasyarakatan dengan perpustakaan sejak dini baik itu melalui orang tua maupun para guru yang merupakan profesi cukup berpengaruh bagi masa depan mereka. Hal tersebut berpengaruh dalam perkembangan individu kedepannya. Sosialisasi sekunder adalah setiap proses

selanjutnya yang menginduksi individu yang sudah tersosialisasi ke dalam sektor-sektor baru dari dunia objektif masyarakatnya. Batasan realitas yang berasal dari orang lain yang cukup berpengaruh itu dianggap oleh individu sebagai realitas objektif.

Berger dan Luckman menekankan eksistensi realitas sosial berganda. Dimana kelas, suku, agama dan beberapa variabel lainnya dapat bertindak sebagai realitas objektif, tetapi tidak mungkin terdapat dua individu yang mendapatkan sosialisasi dengan cara yang sama persis.

Sosialisasi tidak pernah merupakan proses yang lengkap. Ada aspek-aspek realitas subjektif yang tidak dilahirkan dalam sosialisasi, persis seperti halnya aspek-aspek realitas objektif yang belum diinternalisasi.

Karena masyarakat ada sebagai realitas objektif dan subjektif, setiap pemahaman teoritis yang memadai harus memahami kedua aspek ini. Aspek-aspek ini menerima pengakuan yang tepat jika masyarakat dipahami dalam hal proses dialektis yang sedang berlangsung yang terdiri dari tiga momen eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Sejauh fenomena sosial yang bersangkutan, momen-momen ini tidak boleh dianggap sebagai terjadi dalam urutan temporal. Sebaliknya masyarakat dan setiap bagiannya secara bersamaan ditandai oleh tiga stimulus ini, sehingga analisis dalam hal apapun hanya satu atau dua dari mereka yang gagal. Hal yang sama berlaku untuk anggota individu masyarakat, yang secara bersamaan mengeksternalisasi keberadaannya sendiri ke dunia sosial dan menginternalisasikannya sebagai realitas objektif. Dengan kata lain, berada di masyarakat berarti berpartisipasi dalam dialektikanya.

Namun individu itu tidak dilahirkan sebagai anggota masyarakat. Ia dilahirkan dengan kecenderungan terhadap sosialitas, dan ia menjadi anggota masyarakat. Oleh karena itu, dalam kehidupan setiap individu, ada urutan temporal, di mana ia dilantik ke dalam partisipasi dalam dialektika masyarakat.

## **1.6 METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif menurut Ghony (2012 : 25-28) merupakan suatu penelitian yang menitikberatkan pada suatu yang lebih dari sekedar barang ataupun jasa, yakni makna yang ada di balik suatu fenomena atau gejala sosial yang sedang terjadi. Penelitian kualitatif sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya (Anselm Strauss&Juliet Corbin, 2015:4). Sebagian datanya dapat dihitung sebagaimana data sensus, namun analisisnya bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual melalui pengumpulan data dan latar alami dengan memanfaatkan penelitian sebagai instrumen kunci. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif memiliki desain fleksibel atau dimungkinkan untuk disesuaikan, dengan gejala yang ada pada tempat penelitian yang sebenarnya. Pada metode kualitatif, peneliti menekankan sifat realitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara peneliti dengan subjek yang diteliti. Ciri penelitian kualitatif mewarnai sifat dan bentuk laporannya. Oleh karena itu, laporan penelitian kualitatif disusun dalam bentuk narasi yang bersifat kreatif dan mendalam serta menunjukkan ciri naturalistik yang penuh keautentikan.

### **1.6.1 Tipe Penelitian**

Penelitian ini menggunakan tipe penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif ini digunakan karena peneliti berusaha untuk memberikan gambaran secara terperinci data yang akan diperoleh tanpa bertujuan untuk

membuat sebuah kesimpulan umum. Studi naratif deskriptif ini didefinisikan sebagai studi yang berfokus pada narasi, cerita, atau deskripsi tentang serangkaian peristiwa terkait dengan pengalaman manusia.

Penelitian deskriptif ini digunakan oleh peneliti untuk memberikan gambaran mengenai bagaimana perpustakaan dapat mengkonstruksi para warga binaan masyarakatan tersebut. Selain itu, gambaran fenomena yang disajikan secara deskriptif akan lebih memudahkan peneliti serta masyarakat secara umum dalam mengidentifikasi suatu fenomena tertentu.

### **1.6.2 Pemilihan Lokasi**

Berkaitan dengan subjek yang telah dipilih oleh peneliti, yaitu warga binaan masyarakatan yang tentu saja untuk lokasi penelitian diambil pada salah satu lingkungan Lembaga Masyarakatan. Untuk dapat menentukan lokasi, peneliti telah terlebih dahulu melaksanakan kegiatan survey untuk mendapatkan deskripsi dan keterangan mengenai lokasi yang akan dijadikan lapangan penelitian.

Pemilihan lokasi pun merujuk pada studi kepustakaan dan pengamatan, sehingga diperoleh Lembaga Masyarakatan Kelas IIB Lamongan sebagai lokasi peneliti untuk melaksanakan penelitian. Selain itu dalam pelaksanaannya perpustakaan Lembaga Masyarakatan Kelas IIB Lamongan juga melaksanakan kerja sama dalam pemenuhan koleksi dengan perpustakaan daerah Lamongan. Dari beberapa hal diatas, peneliti menggunakan metode *purposive* guna menentukan lokasi penelitian.

### **1.6.3 Teknik Penentuan Informan**

Subyek merupakan pelaku utama dalam studi ini sehingga mampu memberikan informasi mengenai data yang diperlukan selama berlangsungnya proses penelitian. Dalam proses penelitian ini, teknik yang digunakan dalam menentukan subjek penelitian yaitu secara *purposive*, yakni pertimbangan bahwa orang-orang yang menjadi subjek dianggap

benar-benar tahu serta mempunyai hubungan dalam permasalahan yang diteliti.

Kriteria subjek yang diambil dan harus dipenuhi :

1. Merupakan Warga Binaan Pemasyarakatan yang sudah menjadi narapidana bukan tahanan (memiliki keputusan hukum tetap);
2. Melalui data kunjung perpustakaan minimal tiga kali dalam seminggu;
3. Mempunyai latar belakang sosial yang berbeda yang tentunya dalam hal ini peneliti dapat memperoleh data yang bervariasi dan kaya akan makna dari masing-masing informan.

Dan disertai dengan pengamatan yang dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan hal tersebut peneliti mendapatkan empat (4) orang warga binaan pemasyarakatan dengan kasus dan vonis hukuman yang berbeda.

#### **1.6.4 Teknik Pengumpulan Data**

Secara umum, pada penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen penelitian. Instrumen yang dimaksud dalam hal ini adalah alat, cara, sarana, dan pelaksana dalam mengumpulkan data. Teknik yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data pada penelitian ini antara lain melalui *Indepth Interviewe* (Wawancara Mendalam), Observasi atau pengamatan langsung, dan studi kepustakaan.

##### **1.6.4.1 Data Primer**

###### **1. *Indepth Interview***

Oleh karena penelitian yang akan dilakukan ini menggunakan metodologi kualitatif, maka instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah instrumen penelitian kualitatif dengan cara wawancara. Wawancara menurut Nazir (dalam Barnawi dan Jajat, 2018)

adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan *interview guide* (panduan wawancara). Dalam penelitian ini akan digunakan teknik wawancara mendalam (*indepth interview*) yang bertujuan untuk memperoleh data yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan. Peneliti tidak menentukan variabel-variabel terkait dalam wawancara sebagaimana penelitian kuantitatif. Namun peneliti menggunakan pedoman wawancara (*guide interview*) yang berfungsi sebagai pedoman umum untuk dapat menggali informasi secara mendalam dari informan.

Sebagai metode primer, data yang diperoleh dari wawancara merupakan data utama guna menjawab permasalahan penelitian. Wawancara dapat atau lebih tepat digunakan untuk memperoleh data mengenai perasaan, pengalaman dan ingatan, emosi, motif, dan sejenisnya secara langsung dari subjeknya.

## 2. Observasi

Observasi merupakan suatu prosedur pengumpulan data primer yang dilakukan dengan cara melihat mengamati dan mencatat perilaku maupun pembicaraan subjek dan setting sosial penelitian dengan menggunakan pedoman observasi. Observasi dapat dilakukan bersamaan dengan wawancara namun pada umumnya observasi dilakukan terpisah dengan wawancara agar data yang dihasilkan lebih akurat dan juga peneliti dapat berfokus pada tindakan atau pembicaraan objek penelitian.

### 1.6.4.2 Data Sekunder

Studi Kepustakaan adalah teknik pengumpulan data sekunder dari berbagai buku, dokumen, dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta mengungkap objek penelitian. Dilakukan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada



penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Studi kepustakaan dilakukan dengan banyak melakukan telaah dan pengutipan berbagai teori yang relevan untuk menyusun konsep penelitian. Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan/ atau untuk keperluan baru. Studi pustaka juga merupakan teknik pengumpulan data dan informasi dengan menelaah sumber-sumber tertulis seperti jurnal ilmiah, buku referensi, literatur, ensiklopedia, karangan ilmiah, serta sumber-sumber lain yang terpercaya baik dalam bentuk tulisan atau dalam format digital yang relevan dan berhubungan dengan objek yang diteliti. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan sebagai dasar pemecahan masalah.

Dari buku-buku referensi tersebut kita bisa memecahkan masalah berdasarkan teori-teori dan rumus-rumus yang telah diuji kebenarannya dan diakui secara umum. Kita juga dapat menelaah penelitian-penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan objek yang sedang diteliti melalui jurnal ilmiah yang sangat mudah diakses. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk menggali berbagai informasi dan data faktual yang terkait atau mempresentasikan masalah-masalah yang dijadikan objek penelitian yaitu konstruksi sosial Warga Binaan Pemasyarakatan mengenai perpustakaan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIB Lamongan.

### **1.6.5 Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data tidak bisa lepas dari suatu kegiatan penelitian kualitatif. Analisis data merupakan proses mengolah data yang didapatkan di lapangan. Miles dan Huberman mengajukan model interaktif dalam teknik analisis data. Model tersebut terdiri dari tiga hal utama, yaitu :

a. Penyajian Data

Sekumpulan informasi yang tersusun memberikan suatu kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

b. Penarikan kesimpulan / Verifikasi

Dari pengumpulan data, peneliti mulai mencari arti benda-benda, pola-pola, penjelasan, bahkan alur sebab akibat. Kesimpulan terakhir tergantung pada besarnya catatan lapangan.